

## Persepsi guru mata pelajaran sejarah tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kedunggalar Kabupaten Ngawi

Meru Pangesthi Aji<sup>1\*</sup>, Aditya Nugroho Widiadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, meru.pangesthi.1707316@students.um.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, aditya\_widiadi@um.ac.id

\***Corresponding email:** meru.pangesthi.1707316@students.um.ac.id

### Abstract

*As a new policy, the implementation of the Merdeka Curriculum cannot be separated from the pros and cons among teachers. Including among history teachers at SMAN 1 Kedunggalar, Ngawi Regency, which is still in the process of adjusting from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum. This study uses a qualitative approach in order to understand the problems studied based on the participants' perspectives, in this case, the perceptions of history subject teachers regarding the Merdeka Curriculum and how it is implemented in history learning. The results of this study indicate that the Implementation of Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Kedunggalar has provided positive benefits for educators and students through new learning models such as Project Based Learning (PJBL) which are considered capable of increasing learning enthusiasm, creativity, and student involvement. The Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) program is also considered to have a positive impact in shaping student character in accordance with the values of Pancasila. However, there are shortcomings related to the lack of history lesson time due to difficulties in managing time between the P5 program and history materials. Therefore, it is hoped that there will be further socialization and training on Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Kedunggalar.*

### Keywords

*teacher perceptions; Merdeka Curriculum; implementation of the Merdeka Curriculum*

### Abstrak

Sebagai sebuah kebijakan baru, implementasi Kurikulum Merdeka tidak bisa lepas dari pro-kontra di kalangan para guru. Termasuk diantara para guru sejarah di SMAN 1 Kedunggalar Kabupaten Ngawi yang masih proses penyesuaian dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memahami masalah-masalah yang dikaji berdasar perspektif partisipan, dalam hal ini adalah persepsi guru mata pelajaran sejarah mengenai Kurikulum Merdeka dan bagaimana pengimplentasiannya dalam pembelajaran sejarah. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kedunggalar telah memberikan manfaat positif bagi pendidik dan siswa melalui model pembelajaran baru seperti *Project Based Learning* (PJBL) yang dianggap mampu meningkatkan semangat belajar, kreativitas, dan keterlibatan siswa. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga dianggap berdampak positif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, ada kekurangan terkait kurangnya waktu pelajaran sejarah karena kesulitan dalam pengaturan waktu antara program P5 dan materi sejarah.

Oleh karena itu, diharapkan adanya sosialisasi dan pelatihan lebih lanjut tentang Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kedunggalar.

### **Kata kunci**

Persepsi guru; Kurikulum Merdeka; implementasi Kurikulum Merdeka

*\*Received: February 20<sup>th</sup>, 2024*

*\*Accepted: April 29<sup>th</sup>, 2024*

*\*Revised: April 8<sup>th</sup>, 2024*

*\*Published: April 30<sup>th</sup>, 2024*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang termasuk dalam beberapa faktor utama dalam menentukan kualitas dari kemampuan, keahlian, potensi sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan cukup berperan penting dalam menciptakan berbagai gagasan yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi perubahan zaman yang berlangsung. Pendidikan adalah usaha yang terencana dan terstruktur yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan berbagai potensi mereka, seperti pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moralitas, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi lingkungannya (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Di dalam unsur pendidikan terdapat beberapa elemen yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap komponen memiliki peran kunci, dan salah satunya adalah kurikulum yang dapat dianggap sebagai fondasi utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Sebagian ahli bahkan menyatakan bahwa kurikulum adalah inti dari sistem pendidikan, di mana kualitas hasil pendidikan sangat bergantung pada kemampuan kurikulum untuk membangun kesadaran kritis pada peserta didik (Asri, 2017). Sehingga kurikulum perlu untuk dikembangkan, hal ini disebabkan kurikulum berubah mengikuti berjalannya pendidikan nasional.

Beragam pengembangan kurikulum yang mengikuti standar nasional pendidikan bertujuan untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Saat ini, perubahan dalam kurikulum yang diatur oleh pemerintah atau Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menekankan perlunya evaluasi dan restrukturisasi kurikulum di setiap lembaga pendidikan. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum, seperti yang dijelaskan oleh Sukmadinata (2019) yakni: (1) Prinsip Relevansi, (2) Prinsip Fleksibilitas, (3) Prinsip Kontinuitas, (4) Prinsip Praktis, (5) Prinsip Efektivitas.

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh Kemendikbudristek saat ini terjadi karena adanya perkembangan teknologi yang membawa perubahan serta tantangan baru dalam bidang pendidikan yang mampu membawa pengaruh terhadap generasi muda utamanya dalam cara belajar dan pencapaian tujuan belajar yang diinginkan. Menurut Suparjan (2020), perubahan dalam memiliki signifikansi yang cukup besar dalam dinamika sistem pendidikan nasional. Hal tersebut bertujuan untuk menanggapi tuntutan dinamis zaman serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu upaya perubahan dan Implementasi kurikulum saat ini juga dilakukan karena timbulnya dampak keteringgalan proses dan materi pembelajaran sebagai dampak pandemi COVID-19

pada tahun 2020-2021. Perubahan sistem pembelajaran pada kondisi tertentu seperti perubahan kurikulum 2013 yang disesuaikan pada masa pandemi yang kemudian diubah menjadi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memulihkan sistem pembelajaran serta sebagai upaya koreksi dan perubahan terhadap kurikulum sebelumnya.

Upaya perubahan dan pemulihan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan ditetapkan dan diberlakukannya Kurikulum Merdeka menuntut pemahaman serta kesiapan sekolah dan guru pada tahap Implementasinya. Perlu diketahui bahwa Kurikulum Merdeka pada dasarnya merupakan modifikasi dari Kurikulum 2013. Menurut Suparjan (2020) Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun pembelajaran 2013/2014. Pada masa tersebut, proses pembelajaran peserta didik belum seutuhnya diberikan kebebasan serta masih kurangnya kepedulian terhadap wawasan kebangsaan dalam hal ini pendidikan Pancasila, Menurut Imas (2022) dalam Rahmi et al., (2023) Kurikulum Merdeka muncul dengan tujuan memberikan kebebasan kepada peserta didik dan menempatkan mereka sebagai pusat pendidikan, namun tujuannya tidak hanya tentang memberikan kebebasan kepada peserta didik, melainkan juga tentang pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kompetensi. Sehingga pada Kurikulum Merdeka peserta didik lebih diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran seperti pola berpikir kritis, kreatif, cakap berkomunikasi dan berkolaborasi, peningkatan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga dapat menjadi generasi muda yang bermoral dan mampu menjaga martabat bangsa.

Dari pemaparan permasalahan di atas, penulis ingin mengetahui persepsi guru sejarah SMAN 1 Kedunggalar tentang Kurikulum Merdeka dan kesiapan guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. Sehingga dapat difungsikan sebagai sarana pendidik dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sehingga untuk melakukan penelitian lebih lanjut seharusnya menilik penelitian terdahulu yang membahas tentang persepsi pendidik terhadap kurikulum, dengan adanya kurikulum terdahulu tentu hal itu bisa membantu peneliti dalam melakukan dan mengembangkan penelitian.

Penelitian pertama pada skripsi yang dilakukan oleh (Widyastuti, 2020). Penelitian ini mengeksplorasi konsep merdeka belajar dan perubahan dalam ujian nasional (UN) dan ujian sekolah berstandar nasional (USBN), yang sekarang digantikan oleh asesmen yang terfokus pada Numerasi, Literasi, dan penguatan pendidikan karakter. Penelitian juga menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pembelajaran aktif secara daring kepada peserta didik mereka. Peneliti melakukan serangkaian wawancara dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konsep merdeka belajar memberikan dampak positif bagi guru dan peserta didik. Konsep ini melibatkan penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan memungkinkan adanya penyesuaian

dalam proses pembelajaran sesuai dengan keadaan serta kebutuhan. Hal ini menciptakan suatu situasi di mana pembelajaran tidak terikat pada batasan ruang dan waktu tertentu.

Penelitian kedua pada skripsi yang dilakukan oleh Sindi Rista Marliani (2023). Pada penelitian ini menguraikan mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kota Jambi. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang menjelaskan penerapan Kurikulum Merdeka dapat dikatakan cukup baik untuk peserta didik dan guru, dimana Kurikulum Merdeka memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran maupun dalam proses penilaian di akhir semester.

Melihat dari hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa persepsi yang berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka cukup baik untuk peserta didik dan guru, hal itu dikarenakan adanya proses pembelajaran sesuai dengan keadaan serta kebutuhan peserta didik dan kesesuaian materi. Hal ini menciptakan suatu situasi dimana pembelajaran tidak terikat pada batasan ruang dan waktu tertentu. Selain itu ada juga pendapat lain bahwa Kurikulum Merdeka memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran maupun dalam proses penilaian.

Pada penelitian ini akan memfokuskan pada persepsi guru mata pelajaran sejarah SMAN 1 Kedunggalar Kabupaten Ngawi tentang pengaplikasian Kurikulum Merdeka untuk menganalisis persepsi dan kesiapan guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini yang berjudul "Persepsi Guru Mata Pelajaran Sejarah Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kedunggalar Kabupaten Ngawi" peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana persepsi guru mata pelajaran sejarah terhadap Kurikulum Merdeka dan kesiapan guru mata pelajaran sejarah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penetapan pendekatan kualitatif didasarkan pada data deskriptif yang dihasilkan dari penelitian ini. Data tersebut akan digunakan untuk memberikan gambaran tentang peran guru dan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Moleong (2011) Data deskriptif terdiri dari informasi yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Sehingga dalam penelitian ini yang ditekankan adalah pemahaman dan implementasi yang sedang diteliti, yaitu pemahaman dan implementasi guru mata pelajaran sejarah dan sekolah itu sendiri. Hal ini disesuaikan dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang menyatakan bahwa, "Metodologi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi verbal atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati" (Moleong, 2011).

Mengenai orientasi teoritik dari penelitian ini adalah orientasi fenomenologis, yaitu sesuatu orientasi penelitian yang ditekankan pada upaya untuk memahami tingkah laku manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Moloeng (2011) bahwa, "Penelitian dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan

kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu". Oleh sebab itu, penulis selalu berusaha untuk memahami secara mendalam pemikiran dan perilaku subjek penelitian. Penulis berusaha untuk merasakan pengalaman subjek penelitian tanpa menganggap telah memahami sepenuhnya makna yang mereka rasakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, langkah awal adalah sikap mendengarkan yang memungkinkan penangkapan yang lebih baik terhadap esensi yang sedang diteliti, dengan fokus pada aspek-aspek subyektif dari tingkah laku manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka SMA Negeri 1 Kedunggalur**

Persepsi adalah tahap yang mengikuti proses pengindraan, dimana individu menerima stimulus melalui alat indranya, yang juga dikenal sebagai proses sensoris. (Walgito, 2010). Sedangkan menurut Slameto (2010), Persepsi adalah proses di mana pesan atau informasi masuk ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menjalin interaksi dengan lingkungannya, menggunakan indra seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Menurut Kartono (1990), Persepsi adalah pengalaman global yang terjadi sebelum adanya kesadaran subjek dan objek yang terpisah, di mana kesadaran tentang keduanya belum terbentuk. Proses persepsi terdiri dari tiga tahapan: (a) Seleksi terhadap stimulus eksternal yang diterima melalui indra, (b) Interpretasi, yakni proses mengorganisir informasi agar memiliki makna bagi individu, dan (c) Reaksi, yang mencakup respons atau perilaku yang timbul sebagai hasil dari interpretasi tersebut (Dakir, 1977).

Persepsi merujuk pada proses dimana seseorang mengamati dan menyadari lingkungannya menggunakan indranya (Gulö, 1982). Atkinson et al., (1987) menggambarkan persepsi sebagai pengorganisir pola stimulus dalam lingkungan. Hal ini melibatkan kognisi, di mana persepsi mencakup penafsiran objek dari sudut pandang individu yang bersangkutan. Rohman (1979) menekankan bahwa persepsi setiap individu tergantung pada kemampuan dan pengalaman pribadi, sehingga akan berbeda antara individu satu dengan yang lain. Ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat subjektif, karena dipengaruhi oleh karakteristik unik masing-masing individu. Persepsi merupakan proses individu dalam memberikan tanggapan, makna, atau interpretasi terhadap rangsangan yang diterima melalui indra, yang tercermin dalam sikap, pendapat, dan perilaku individu. Dalam konteks penelitian ini, persepsi terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka yang sedang berlangsung.

Menurut (Lestari et al., 2023) Kurikulum Merdeka, juga dikenal sebagai Kurikulum Prototipe, menekankan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum. Ini berfokus pada materi inti, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik, serta mengadvokasi metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif. Dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, Kurikulum Merdeka dianggap lebih fleksibel, memberikan kebebasan lebih kepada guru, peserta didik, dan sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran. Ini memungkinkan penggunaan beragam perangkat ajar

seperti asesmen literasi, modul pembelajaran, buku teks, dan sebagainya. Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk memperkuat pembelajaran holistik peserta didik, mempersiapkan mereka sebagai pelajar Pancasila yang siap menghadapi masa depan.

Setelah melihat uraian di atas, perlu untuk lebih dikaji bagaimana persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka sebagaimana yang telah dikaji pada beberapa penelitian terdahulu. Pertama, kajian Rahmi et al., (2023) yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa kategori yang harus diperhatikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu, tahapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan tahapan teknik penilaian pada merdeka belajar. Dari hasil keseluruhan penelitian yang mereka lakukan disimpulkan bahwa persepsi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Negeri 1 Solok memiliki persentase yang baik dan telah menjalankan Kurikulum Merdeka dengan baik pada setiap tahapannya.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Shinta Fauziyah (2023) yang menyimpulkan bahwa persepsi guru SMAN 1 Besuk Probolinggo tentang implementasi kurikulum merdeka sudah baik. Dimana guru di SMAN 1 Besuk sangat mengapresiasi dan menerima kurikulum merdeka. Guru di SMAN 1 Besuk juga berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka sangat mendukung pembelajaran, akan tetapi komponen pembelajaran memiliki banyak kekurangan diantaranya buku BSE yang digunakan di sekolah sangat minim, terutama pada materi sejarah kelas X yang kekurangan materi. Serta kurangnya sosialisasi dan pelatihan dalam penerapan kurikulum di sekolah. Untuk itu pihak-pihak terkait dapat menjadikan ini sebagai pembelajaran untuk lebih mendukung perkembangan kurikulum merdeka.

Sebagaimana penelitian sebelumnya, maka dari itu penelitian ini juga melaksanakan wawancara kepada beberapa guru mata pelajaran sejarah SMAN 1 Kedunggalar Kabupaten Ngawi. Alasan peneliti memilih SMAN 1 Kedunggalar Kabupaten Ngawi dikarenakan SMAN 1 Kedunggalar merupakan sekolah penggerak di daerah Ngawi yang telah berhasil menjalankan Kurikulum Merdeka. Keberhasilan itu bisa direduksi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui persepsi guru mata pelajaran sejarah SMAN 1 Kedunggalar Ngawi mengenai Kurikulum Merdeka. Mengenai hasil wawancara dari beberapa guru mata pelajaran Sejarah SMAN 1 Kedunggalar Kabupaten Ngawi terhadap Kurikulum Merdeka sudah baik dikarenakan Kurikulum Merdeka adalah sistem kurikulum terbaru yang diperkenalkan sebagai pengganti kurikulum 2013. Dalam pendekatannya Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penyelarasan dengan nilai-nilai Pendidikan Pancasila.

Kurikulum Merdeka ini juga lebih fleksibel dari kurikulum sebelumnya dimana peserta didik memungkinkan untuk belajar di lingkungan yang lebih variatif, tidak terbatas pada ruang kelas. Pada Kurikulum Merdeka peserta didik juga dapat mengeksplor potensi diri mereka sendiri dengan adanya sistem pembelajaran yang bebas, bebas dalam arti pembelajaran tidak hanya cenderung kepada sistem pembelajaran konvensional yang dimana guru sebagai patokan sumber pengetahuan, pada Kurikulum Merdeka saat ini peran guru hanya sebagai pengawas yang

memberikan proyek kepada peserta didik yang memungkinkan mereka untuk mengerjakan, membuat, dan menyajikan proyek tersebut dengan metode pembelajaran seperti presentasi, film pendek, dan metode pembelajaran lainnya yang sesuai dengan preferensi mereka.

### ***Project Based Learning (PJBL) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Tujuan Utama Implementasi Kurikulum Merdeka***

Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum baru di Indonesia, mengharuskan penilaian terhadap keberhasilan guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kedunggalar Kabupaten Ngawi melalui implementasi yang efektif. Menurut Suyatmini (2017) dalam Rahmi et al., (2023), implementasi kurikulum adalah proses untuk menerjemahkan atau menjalankan rencana kurikulum secara konkret di dalam ruang kelas, yang melibatkan transformasi pengalaman belajar kepada peserta didik. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk menerapkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di ruang kelas.

Dalam pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka, disarankan untuk memberikan penekanan yang lebih besar pada *Project Based Learning (PJBL)* dan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Menurut Mulyasa (2023), terjadi pergeseran dalam pendekatan pembelajaran dari yang sebelumnya berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik. Risqi (2023) juga menyoroti keunggulan *Project Based Learning (PJBL)* dalam Kurikulum Merdeka karena model pembelajaran ini dianggap inovatif dan memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, keterampilan, serta keterampilan komunikasi peserta didik. Sehingga, Implementasi Kurikulum Merdeka lebih menitik beratkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran daripada guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga peserta didik dapat proaktif dan terampil selama pembelajaran. Upaya untuk membuat peserta didik lebih aktif dapat dilakukan melalui penghargaan terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran (Mulyasa, 2023).

Implementasi Merdeka juga mengedepankan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Menurut Mulyasa, (2023), program P5 adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan *transdisipliner* ilmu dengan cara mengobservasi dan merumuskan solusi untuk masalah yang muncul di sekitar lingkungan. Melalui program penguatan ini, peserta didik diajak untuk lebih kreatif selama proses pembelajaran, yang bertujuan untuk memperkuat karakter mereka dan meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan kesulitan atau masalah yang ada di lingkungan sekitar.

Pada *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* juga memiliki prinsip yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang tertanam nilai-nilai Pancasila. Menurut Kemendikbud (2022) seperti yang dijelaskan oleh Tanamal & Prasetyo (2023), program P5 didasarkan pada empat prinsip: kontekstual, holistik, eksploratif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam kerangka ini, kegiatan *Proyek P5* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi, eksplorasi, sintesis,

interpretasi, dan pencarian informasi yang menghasilkan berbagai bentuk pembelajaran. Menurut Ansyah & Handayani (2022) dalam Tanamal & Prasetyo (2023), implementasi pembelajaran dengan fokus pada proyek menuntut peserta didik untuk menjadi lebih inovatif secara individu maupun dalam kelompok saat melaksanakannya. Hal ini memungkinkan kreativitas peserta didik untuk berkembang dengan lebih bebas. Dalam proses pembelajaran dengan proyek, peran guru berubah dari yang sebelumnya sebagai pusat pembelajaran menjadi pengawas, memungkinkan peserta didik untuk lebih leluasa dalam pengembangan diri mereka.

Setelah melihat uraian di atas untuk lebih memahami Implementasi Kurikulum Merdeka sebaiknya melihat hasil dari penelitian terdahulu. Pada penelitian pertama yang dibuat oleh Shovi Wiranata Febriani (2023) yang menjelaskan tentang pelaksanaan model pembelajaran *project based learning* di SMA Negeri 1 Kebomas telah berhasil dilaksanakan, pada proses pembelajarannya perlu dilakukan pembuatan modul ajar, rancangan riset dan pembelajaran, dan lembar penilaian. Tidak hanya itu pada proses pembelajaran sejarah lebih menekankan pada *problem solving* atau penyesuaian masalah dan kemampuan berpikir kritis.

Penelitian kedua yang dibuat oleh Sukma Ulandari (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi desain P5 di SMK Cendika Bangsa, mulai dari pembentukan tim hingga pembuatan modul, telah mengacu pada pedoman P5. Diterapkan tema Gaya Hidup Berkelanjutan berjudul Transformasi Limbah Menjadi Emas, yang mengajarkan peserta didik tentang tanggung jawab terhadap alam. Pengelolaan P5 disesuaikan dengan panduan P5 yang disesuaikan sekolah, melibatkan kegiatan seperti kunjungan, pembelajaran dari mitra, pembuatan produk, dan pameran. Pengolahan asesmen dan pelaporan hasil P5 juga mengikuti pedoman P5. Aksi P5 memperkuat Profil Pelajar Pancasila dengan dimensi keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, gotong royong, berpikir kritis, dan kreativitas. Evaluasi menunjukkan peningkatan karakter peserta didik dalam kepedulian lingkungan, kerja sama, observasi, dan keberagaman proyek P5.

Setelah melihat penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *project based learning* (PJBL) dan Proyek Penguatan Profil Pendidikan Pancasila (P5) sudah baik untuk diterapkan pada kurikulum merdeka karena *project based learning* (PJBL) dapat memaksimalkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran sehingga menimbulkan semangat dalam belajar, lebih dari pada itu Proyek Penguatan Profil Pendidikan Pancasila (P5) juga dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan menumbuhkan karakter.

### **Persepsi Guru Mata Pelajaran Sejarah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kedunggalar**

Persepsi dalam pengertiannya menurut Marliani (2023) adalah cara bagi seseorang untuk menafsirkan dan memberikan sudut pandangannya terhadap suatu gambaran berdasarkan indra yang dimilikinya, sehingga dapat memberikan interpretasi atau makna dari gambaran tersebut kepada lingkungan sekitarnya. Jadi,

pada penelitian kali ini memiliki sudut pandang dan gambaran tentang implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kedunggal. Mengingat di SMA Negeri 1 Kedunggal baru menjalankan Kurikulum Merdeka sebaiknya melihat penelitian terdahulu tentang implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah yang lebih dulu menjalankan Kurikulum Merdeka.

Pada penelitian kedua yang dibuat oleh Yuliawan et al., (2023) yang telah menyebarkan angket kepada tiga individu yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, bersama dengan 16 guru yang mengajar di kelas X. Berdasarkan hasil angket kuisisioner yang diberikan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta guru yang mengajar kelas X terkategori penilaian yang sangat baik.

Setelah melihat penelitian terdahulu di atas, pada kajian ini peneliti melakukan wawancara kepada 3 guru di SMA Negeri 1 Kedunggal pada hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sejarah mendapat tanggapan positif dari para guru sejarah di SMA Negeri 1 Kedunggal. Menurut Bapak Ro'uf selaku guru sejarah menjelaskan bahwa penggunaan Kurikulum Merdeka menekankan materi inti secara lebih mendalam dan menggalakkan partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sejarah. Akan tetapi, Bapak Ro'uf juga menjelaskan kurikulum merdeka sebagai sesuatu yang baru, tentu ada banyak tantangan dan kesulitan saat menerapkannya, terutama dalam hal metode pembelajaran yang belum sepenuhnya dapat diimplementasikan. Bapak Ro'uf juga menerapkan model pembelajaran PJBL dengan cara menghasilkan bukti fisik, portofolio, hasil penelitian, makalah, serta berbagai aktivitas. Proses penilaian dapat dilakukan melalui interpretasi dari peserta didik, yang kemudian dapat dievaluasi secara keseluruhan.

Sementara itu untuk implementasi program P5 menurut Bapak Adit selaku guru sejarah menjelaskan penerapannya di SMA Negeri 1 Kedunggal dengan cara pada awal pembelajaran peserta didik diberikan pertanyaan mengenai lambang-lambang yang ada di Burung Garuda yang berhubungan dengan Pancasila sila 1 sampai 5. Menurut Bapak Adit pertanyaan ini sangat sederhana tetapi memiliki makna yang mendalam dikarenakan peserta didik kurang memahami dan menyalah artikan makna dari lambang burung garuda bagi peserta didik diartikan sebagai petani dan lambang pohon beringin hanya hiasan yang sama seperti di tempat wisata. Untuk itu bagi Bapak Adit peserta didik harus diberi pemahaman dengan cara sederhana untuk bisa memahami program proyek yang baru digagas ini.

Selain itu Bapak Adit juga berpendapat tentang Proyek Penguatan Profil Pendidikan Pancasila (P5) yang termasuk ke dalam mata pelajaran PPKn dapat berkolaborasi dengan mata pelajaran sejarah, dengan adanya kolaborasi ini berharap jam pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Kedunggal hanya 2 jam, jika hal ini tidak diubah maka materi mata pelajaran sejarah yang banyak akan tertinggal, dan hanya habis untuk program tersebut. Pada perangkat pembelajaran kurikulum merdeka di SMA

Negeri 1 Kedunggalar menurut Bapak Adit bahwa kurikulum merdeka lebih fleksibel dari kurikulum sebelumnya yang menggunakan RPP dan silabus yang paten menjadi lebih efisien di kurikulum merdeka. Perangkat pembelajaran di kurikulum merdeka tidak harus menggunakan RPP dan silabus akan tetapi pendidik bisa menggunakan RPP yang sesuai dengan pembelajaran dan materi yang ada di silabus tidak harus runtut, dapat disesuaikan dengan keadaan yang ada di kelas, mengingat karakter peserta didik yang ada di kelas itu berbeda-beda. Sehingga hal ini dapat membuat peserta didik nyaman di pembelajaran sejarah serta membuat pendidik lebih fleksibel dalam memberikan materi.

Perubahan kurikulum saat ini menurut Bapak Sarmun selaku guru sejarah memiliki dampak yang positif, dimana proses pembelajaran yang sekarang lebih baik daripada kurikulum sebelumnya, seperti memberikan nuansa yang baru dan inovatif bagi pendidik dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan kebebasan kurikulum merdeka peserta didik dapat menentukan materi apa yang akan di pelajari terlebih dahulu, hal ini membuat peserta didik pada proses pembelajaran lebih semangat dalam pembelajaran sejarah. Bapak Sarmun juga berpendapat mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka, bagi Bapak Sarmun tidak ada kesulitan dikarenakan hal ini pendidik dapat lebih leluasa memberikan materi pada pembelajaran sejarah.

Setelah melihat dari hasil wawancara beberapa guru dapat disimpulkan implementasi kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kedunggalar terlaksana dengan baik, *Project Based Learning* (PJBL) membantu pendidik dalam memberikan materi pada pembelajaran sejarah dan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) menambah wawasan peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila, sehingga diharapkan dengan adanya program tersebut dapat diterapkan oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari dan dapat menumbuhkan karakter yang sesuai dengan nilai Pancasila diantara peserta didik SMA Negeri 1 Kedunggalar. Akan tetapi, diharapkan ada penambahan jam mata pelajaran sejarah karena jika tidak ada maka akan sulit untuk membagi waktu antara program P5 dan materi mata pelajaran sejarah, serta diharapkan adanya sosialisasi dan pelatihan mengenai kurikulum merdeka yang lebih mendalam, oleh karena itu pendidik di SMA Negeri 1 Kedunggalar menantikan adanya pengembangan dari kurikulum merdeka.

### **KESIMPULAN**

Pengaplikasian Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kedunggalar berjalan dengan baik pada mata pelajaran sejarah, dengan adanya Implementasi Kurikulum Merdeka juga memberikan dampak yang baik bagi pendidik dalam menyusun dan memberikan materi kepada peserta didik dengan model pembelajaran yang baru seperti *Project Based Learning* (PJBL) sebagai model pembelajaran yang inovatif dapat menumbuhkan motivasi belajar, kreativitas, dan keaktifan peserta didik dan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (P5) dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang ter-internalisasi nilai Pancasila. Akan tetapi juga terdapat kekurangan seperti

kurangnya jam mata pelajaran sejarah karena pendidik kesulitan untuk membagi waktu antara proyek pemerintah dan materi mata pelajaran sejarah, maka dari itu dapat diharapkan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan adanya sosialisasi dan pelatihan yang lebih mendalam mengenai kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Kedunggalar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum Di Indonesia. *Modelling: Jurnal of PGMI Department*, 4(2), 192–202. <https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/128/120>
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (1987). *Pengantar Psikologi* (3rd ed.). Erlangga.
- Dakir. (1977). *Kurikulum dan Pengajaran*. FIP IKIP.
- Fauziyah, S. (2023). *Persepsi Guru Mata Pelajaran Sejarah dan Peserta didik Kelas X SMAN 1 Besuk Probolinggo Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/281607/>
- Febriani, S. W. (2023). *Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas* [Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/281744/>
- Gulö, D. (1982). *Kamus Psikologi*. Tarsito.
- Kartono, K. (1990). *Psikologi Umum*. Mandar Maju.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/download/840/142>
- Marliani, S. R. (2023). *Persepsi Peserta didik dan Guru Sejarah Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Kota Jambi* [Universitas Jambi]. <https://repository.unja.ac.id/57364/6/SKRIPSI SINDI RISTA MARLIANI.....pdf>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Rahmi, M., Setiawati, M., Basyirun, F., & Irawan, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMK Negeri 1 Solok. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 70–75. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss3.658>
- Risqi, F. (2023). *Penerapan Project Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka di Sma Labschool Jakarta* [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/40383/1/COVER OK.pdf>
- Rohman, N. (1979). *Psikologi Pendidikan*. Prindo Jaya.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Remaja

Rosdakarya.

- Suparjan, E. (2020). Perubahan Kurikulum Pendidikan Sejarah Di SMA (1994-2013). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3).  
<https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1283>
- Tanamal, D., & Prasetyo, W. H. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Proyek Di SMA Batik 1 Surakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 219–233.  
<https://doi.org/10.24114/jk.v20i2>.
- Ulandari, S. (2023). *Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SMK Cendika Bangsa Kepanjen Kabupaten Malang* [Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/290106/>
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).  
<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.
- Widyastuti, A. (2020). *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman* [Universitas Islam Indonesia].  
[https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/30808/16422071\\_Atika\\_Widyastuti.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/30808/16422071_Atika_Widyastuti.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Yuliawan, E., Samsudduha, A., & Saputra, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Jabung Timur. *Journal of Sport Science and Tourism Activity (JOSITA)*, 2(1), 1–8.  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JOSITA/article/view/19457>